

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kosakata merupakan unsur dasar dalam perkembangan bahasa peserta didik yang berperan penting dalam menunjang kemampuan belajar dan interaksi sehari-hari. Penguasaan kosakata, khususnya kosakata benda, membantu peserta didik mengenali lingkungan sekitar serta memahami hubungan antara objek dan makna bahasa. Perkembangan kosakata peserta didik dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Ketika peserta didik memiliki keterbatasan kosakata, proses belajar dan komunikasi akan terhambat secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan kosakata menjadi salah satu aspek penting dalam guru peserta didik berkebutuhan khusus¹.

Penguasaan kosakata pada peserta didik tidak terlepas dari stimulasi lingkungan dan strategi pembelajaran yang diberikan. Peserta didik belajar kosakata melalui pengalaman langsung, pengulangan, serta penguatan makna terhadap objek yang ditemui sehari-hari. Proses ini membutuhkan pendekatan yang konsisten dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Apabila strategi pembelajaran kurang tepat, maka penguasaan kosakata peserta didik dapat terhambat. Kondisi ini akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami lingkungan dan berinteraksi secara efektif.

Pada peserta didik dengan gangguan spektrum autisme, perkembangan bahasa dan kosakata sering mengalami hambatan yang lebih kompleks. Peserta didik dengan autisme umumnya mengalami kesulitan dalam memahami simbol bahasa serta mengaitkan kata dengan objek yang bersifat konkret. Hambatan ini menyebabkan kosakata yang dimiliki peserta didik terbatas dan tidak digunakan secara konsisten. Akibatnya, peserta didik kesulitan menyebutkan nama benda atau memahami perintah sederhana yang berkaitan dengan objek. Hambatan komunikasi dan bahasa merupakan salah

¹ Zidni Akholik Almaghfiroh et al., "Implementasi Perkembangan Bahasa Dan Sosial Peserta didik Melalui Guru Orang Tua Yang Berkualitas," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 13158–80.

satu karakteristik utama pada individu dengan autisme².

Keterbatasan kosakata benda pada peserta didik dengan autisme berdampak langsung pada proses pembelajaran dan interaksi sosial. Peserta didik sering kali tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal ketika berhadapan dengan objek yang diinginkan. Kondisi ini mendorong peserta didik menggunakan perilaku nonverbal yang kurang fungsional, seperti menunjuk tanpa makna, menarik tangan guru, atau menunjukkan perilaku frustrasi. Situasi tersebut dapat menghambat proses belajar dan menurunkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kosakata benda menjadi kebutuhan yang mendesak dalam guru peserta didik dengan autisme.

Pembelajaran kosakata pada peserta didik dengan autisme memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Peserta didik dengan autisme cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dan konkret. Pendekatan visual membantu peserta didik mengaitkan simbol dengan objek nyata secara lebih jelas dan konsisten. Dengan dukungan visual, peserta didik dapat memahami makna kata tanpa bergantung sepenuhnya pada kemampuan verbal. Oleh sebab itu, metode pembelajaran berbasis visual menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kosakata peserta didik dengan autisme³.

Salah satu metode pembelajaran berbasis visual yang banyak digunakan dalam guru peserta didik dengan autisme adalah *Picture Exchange Communication System* (PECS). Metode ini mengajarkan peserta didik untuk menukar gambar sebagai representasi dari objek atau benda yang diinginkan. Melalui proses pertukaran gambar, peserta didik belajar menghubungkan gambar dengan objek nyata dan makna bahasa secara bertahap. PECS dirancang secara sistematis sehingga peserta didik dapat belajar kosakata mulai dari tahap paling sederhana. Metode ini memungkinkan peserta didik

² APA, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, in *American Psychiatric Association, Washington, DC* (2013).

³ John D. Bonvillian et al., *Simplified Signs: A Manual Sign-Communication System for Special Populations. Volume 1: Principles, Background, and Application* (Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2020), <https://doi.org/10.11647/OBP.0205>.

belajar kosakata tanpa harus memiliki kemampuan bicara terlebih dahulu.⁴

Penerapan PECS tidak hanya membantu peserta didik dalam berkomunikasi, tetapi juga mendukung penguasaan kosakata benda secara fungsional. Peserta didik belajar mengenali nama benda melalui gambar yang konsisten dan konkret. Proses ini membantu peserta didik memahami hubungan antara simbol visual dan objek nyata yang ditemui sehari-hari. Dengan latihan yang berulang dan terstruktur, kosakata benda yang dipelajari peserta didik dapat digunakan secara lebih stabil. Oleh karena itu, PECS dipandang relevan sebagai metode pembelajaran kosakata bagi peserta didik dengan autisme.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di BEDA *Learning Solutions*, metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) telah digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk membantu perkembangan komunikasi dan kosakata peserta didik dengan autisme. PECS diterapkan melalui penggunaan kartu bergambar yang merepresentasikan benda-benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya alat-alat tulis seperti pensil, pulpen, penghapus, rautan, penggaris, buku, spidol dan krayon. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memilih, menunjukkan, mencocokkan, atau menukarkan gambar sesuai dengan benda yang dimaksud maupun sesuai instruksi yang diberikan oleh guru. Penggunaan PECS dipilih karena sebagian peserta didik dengan autisme di lembaga tersebut memiliki kemampuan verbal yang terbatas serta menunjukkan respon yang lebih baik terhadap stimulus visual dibandingkan instruksi verbal semata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, BEDA *Learning Solutions* membangun fondasi pembelajaran melalui pengembangan kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki target pembelajaran bahasa dan kosakata. Kesiapan tersebut meliputi kemampuan memperhatikan instruksi, duduk dan mengikuti kegiatan belajar, melakukan kontak dengan media pembelajaran, serta kemampuan regulasi perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

⁴ Indri Indri, Samsunuwijati Mar'at, and Agustina Agustina, "Picture Exchange Communication System (PECS) Untuk Meningkatkan Komunikasi Fungsional Dalam Melakukan Request Pada Peserta didik Autis Nonverbal," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 7, no. 3 (2023): 609–18.

Fondasi ini dianggap penting karena keberhasilan pembelajaran kosakata tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan.

Pembelajaran kosakata benda di BEDA *Learning Solutions* menggunakan pendekatan deduktif, yaitu pembelajaran yang dimulai dari pengenalan konsep atau informasi yang spesifik kemudian dilanjutkan dengan latihan dan penerapan dalam berbagai situasi. Pendekatan ini dipilih karena peserta didik dengan autisme cenderung lebih mudah memahami informasi yang konkret, terstruktur, dan disajikan secara berulang. Dalam pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu dikenalkan pada nama dan gambar alat tulis, kemudian diminta mencocokkan gambar dengan benda nyata, memilih gambar sesuai instruksi, serta menggunakan kosakata tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara simbol visual dan objek nyata secara lebih jelas.

Peserta didik yang menjadi sasaran penerapan PECS merupakan peserta didik dengan autisme yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam. Beberapa peserta didik telah mampu mengenali gambar dan menghubungkannya dengan benda nyata secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan, pengulangan, dan pendampingan dalam memahami hubungan antara gambar dan objek yang dimaksud. Selain hambatan dalam komunikasi dan bahasa, beberapa peserta didik juga menunjukkan permasalahan sensori integrasi yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagian peserta didik mudah terdistraksi oleh suara atau aktivitas di sekitar, mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, atau menunjukkan respon sensorik tertentu terhadap lingkungan belajar. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memperhatikan media PECS, menerima instruksi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan stimulasi secara individual melalui aktivitas pengenalan alat tulis, mencocokkan gambar dengan benda nyata, memilih gambar sesuai instruksi, serta latihan komunikasi menggunakan kartu PECS. Pembelajaran dilakukan secara

bertahap, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik agar mereka dapat memahami makna kosakata yang dipelajari. Meskipun metode PECS telah diterapkan dalam pembelajaran kosakata, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenali dan menggunakan kosakata benda masih bervariasi. Beberapa peserta didik mampu menggunakan gambar secara tepat dan konsisten, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mempertahankan perhatian, maupun menghubungkan gambar dengan objek nyata.

Selain karakteristik peserta didik, pelaksanaan PECS juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, pemahaman terhadap tahapan PECS, konsistensi penerapan metode, ketersediaan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PECS tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PECS dalam pembelajaran kosakata benda pada peserta didik dengan autisme agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan terarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PECS dalam pembelajaran kosakata peserta didik dengan autisme. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari karakteristik peserta didik, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan pembelajaran. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan penerapan PECS dapat dilakukan secara lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan PECS Dalam Pembelajaran Kosakata Peserta Didik Dengan Autism Di *BEDA Learning Solutions*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian

sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam pembelajaran kosakata benda pada peserta didik dengan autisme di *BEDA Learning Solutions*?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan metode PECS pada pembelajaran kosakata benda di *BEDA Learning Solutions*?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode PECS dalam pembelajaran kosakata benda peserta didik dengan autisme di *BEDA Learning Solutions*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Khusus, terutama dalam intervensi komunikasi peserta didik dengan autisme menggunakan metode augmentatif seperti PECS. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori belajar sosial dan perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kemampuan komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi *BEDA Learning Solutions*, menjadi acuan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI) berbasis visual yang terstruktur.
- b. Bagi Guru, memberikan panduan praktis tentang penerapan PECS secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas PECS dalam setting yang berbeda atau untuk keterampilan komunikasi yang lebih kompleks.